

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu komponen kesehatan lingkungan yaitu perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih untuk mencegah manusia kontak langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, dengan tujuan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menyebutkan bahwasannya syarat-syarat rumah sehat meliputi 3 komponen yaitu komponen rumah (harus memiliki komponen-komponen rumah seperti langit-langit bersih dan tidak rawan kecelakaan, dinding permanen dan kedap air, lantai diiplester atau ubin atau keramik atau papan (rumah panggung), jendela kamar tidur dibuka tiap pagi hari, jendela ruang keluarga dibuka tiap pagi hari, lubang ventilasi >10% dari luas lantai, lubang asap dapur >10% dari luas lantai dapur (asap keluar dengan sempurna) atau ada eshaust fan, pencahayaan terang dan tidak silau), memiliki sarana sanitasi yang memenuhi syarat (sarana air bersih dan tidak tercemar, jamban leher angsa dan sudah berseptic tank, sarana pembuangan air limbah yang dialirkan ke selokan tertutup dan sarana pembuangan sampah kedap air dan tertutup), dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal dengan menerapkan perilaku kebersihan yang sehat di lingkungan tempat tinggal, diri sendiri (Dinkes RI, 2020).

Berdasarkan Hasil analisis data diketahui bahwa dari 60 responden, terdapat 31 Responden (51,7%) sanitasi lingkungan rumah tidak sehat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keadaan sanitasi lingkungan rumah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi pada kelompok kasus mayoritas memiliki lingkungan tidak sehat yang dilihat dari hasil observasi menggunakan *ceklist* sanitasi lingkungan dengan rata-rata jumlah skor 718 yang seharusnya dapat dikategorikan lingkungan sehat jika jumlah skor 1068-1200. Hal ini terlihat mulai dari komponen rumah yang lantai dan dinding yang tidak permanen (papan, anyaman bambu) dengan rata-rata skor 320 dari total skor 434. Kemudian pada sarana sanitasi, masih banyak masyarakat yang tidak memiliki fasilitas jamban sehat sehingga berpotensi menimbulkan berbagai penyakit infeksi dengan rata-rata skor penilaian sarana sanitasi yaitu 156 dari total skor 400. Selain itu pada perilaku penghuni rumah tangga yang masih banyak terlihat tidak sehat terlihat dari rata-rata skor penilaian perilaku penghuni yaitu 242 dari total skor 440, hal ini disebabkan masih banyaknya perilaku yang membuang sampah tidak pada tempatnya, serta membuang tinja bayi sembarangan misalnya di sungai, selokan, dan kebun . Berbeda dengan kelompok kontrol yang mayoritas memiliki lingkungan sehat yang ditunjukkan dengan rata-rata jumlah skor 1134 yang artinya dapat dikategorikan lingkungan sehat.

5.2. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang

Status gizi balita adalah keadaan kurang gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi angka kecukupan gizi. Beberapa faktor penyebab status gizi balita dapat digolongkan menjadi penyebab langsung yaitu konsumsi makanan dan penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, pola asuh anak, sanitasi lingkungan, pelayanan kesehatan, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan gizi ibu, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga dan kemiskinan (Augsburg & Rodríguez-Lesmes, 2018). Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi. Gizi kurang dan infeksi kedua-duanya bermula dari kemiskinan dan lingkungan yang tidak sehat dengan sanitasi buruk (Fregonese et al., 2017).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang. Nilai odd ratio yang didapatkan sebesar 32,500 yang artinya responden yang memiliki lingkungan tidak sehat 32,500 kali berpeluang mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki lingkungan sehat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2019), yang menyatakan bahwa sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi lingkungan yang buruk bisa menyebabkan berbagai masalah kesehatan atau penyakit yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan diantaranya adalah ISPA, tuberkulosis paru, diare, demam berdarah dengue (DBD), malaria, dan demam tifoid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainy, F. N. (2020) di wilayah kerja Puskesmas Panti, Kabupaten Jember, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Dalam penelitiannya, balita yang tinggal di lingkungan dengan kondisi sanitasi yang buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang layak. Hal ini memperkuat temuan bahwa sanitasi lingkungan memegang peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya dalam mencegah terjadinya stunting.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh Djamaluddin dkk. (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar komponen sanitasi lingkungan, seperti sumber air minum, kepemilikan jamban, dan saluran pembuangan air limbah (SPAL), tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita ($p > 0,05$). Dalam penelitian tersebut, hanya variabel kepemilikan tempat sampah yang

menunjukkan hubungan bermakna ($p = 0,006$). Hal ini menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan tidak selalu menjadi faktor dominan dalam menentukan status gizi anak, dan kemungkinan faktor lain seperti asupan gizi, infeksi berulang, dan pola asuh memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kejadian stunting di wilayah studi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan memiliki hubungan terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. Pada kelompok kasus memiliki kondisi sanitasi lingkungan yang belum merata kelengkapannya dan terjaga kebersihannya, dimulai dari komponen rumah yang belum layak, kemudian sarana sanitasi tidak memadai serta perilaku warga masih banyak yang membuang sampah sembarangan dan membakar sampah, selain itu masih ada warga yang tidak memperhatikan kebersihan air yang digunakan, warga masih sering ke sungai untuk mandi, mencuci bahkan Buang Air Besar (BAB) di sungai dan mengambil air untuk keperluan dirumah kesungai karna akses air tersebutlah yang dekat. Pada kelompok kontrol di lihat dari kondisi sanitasi lingkungan di keluarga terpelihara dan baik, saluran air memadai dan kondisi lingkungan cukup nyaman dan bersih. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan tidak sehat dapat meningkatkan risiko infeksi berulang dan gangguan gizi yang berujung pada stunting. Oleh karena itu, peningkatan sanitasi lingkungan menjadi intervensi penting dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita.